

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Setiap individu memiliki cara berbicara yang berbeda satu sama lain dalam satu situasi yang sama maupun berbeda. Guy (2011) berpendapat bahwa ciri khas seseorang dalam berbicara akan berbeda dengan individu lainnya mengingat adanya perbedaan peran sosial, kekayaan, dan kekuasaan. Dalam bidang sociolinguistik hal tersebut disebut dengan variasi bahasa, yang mana perbedaan tersebut merupakan pengaruh dari latar belakang sosial, budaya, ataupun generasi penutur tersebut berasal, sehingga identitas seseorang dapat terlihat melalui bahasa yang digunakan oleh mereka.

Variasi Bahasa dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, misalnya perbedaan wilayah secara geografis yang memunculkan perbedaan dialek. Perbedaan wilayah ini juga menunjukkan perbedaan yang sangat jelas mengenai perbedaan kosakata untuk suatu benda ataupun perbedaan cara pengucapan untuk kata yang sama. Contohnya, bahasa Inggris Amerika menyebut trotoar dengan '*sidewalk*', bahasa Inggris dengan aksen British menyebutnya dengan '*pavement*', dan bahasa Inggris dengan aksen Australia menyebutnya sebagai '*footpath*'. Kemudian, ada pula variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan kelas sosial, dan gender (Hudson, 2001b), yang mana orang-orang dari kelas sosial, dan gender yang sama cenderung memiliki kemiripan dalam penggunaan bahasanya, misalnya dalam konteks percakapan sehari-hari,

perempuan yang berasal dari kelas menengah ke atas cenderung lebih jarang menggunakan bahasa non-standar, yaitu hanya sebesar 10%, dibandingkan dengan orang yang berasal dari kelas menengah kebawah, kelas pekerja maupun laki-laki, yang dapat mencapai 20% dan 90% (Spolsky, 1998).

Selain itu, variasi bahasa gender dapat terlihat dari cara seorang penutur menggunakan pilihan kata maupun fitur-fitur bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi mereka, contohnya perempuan cenderung menggunakan struktur kebahasaan yang lebih sopan ketika berbicara dari pada laki-laki (Holmes & Wilson, 2022b); atau bahkan di beberapa masyarakat suku traditional, laki-laki dan perempuan menggunakan variasi kosakata yang berbeda (Talbot, 2020). Adapula anggapan bahwa bahwa laki-laki berbicara dengan tegas dan imperatif, sedangkan perempuan sebaliknya, akibatnya bahasa laki-laki terkesan lebih kuat dan dominan di kalangan masyarakat dibandingkan dengan perempuan.

Lalu, ketika membicarakan tentang laki-laki dan perempuan, penting untuk memahami arti dari *gender* dan *sex* karena kedua hal tersebut memiliki pengertian yang berbeda. *Sex* adalah proses biologis manusia, seperti sekresi hormon dan perkembangan fisik manusia (Talbot, 2020), dengan kata lain *sex* adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang bisa dibedakan secara biologis dan dapat terlihat melalui tampilan fisiknya. sedangkan gender terbentuk dari norma dan konvensi sosial. Hal ini sangat mempengaruhi bagaimana kita diperlakukan, berperilaku, berbahasa, sehingga gender dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan oleh seseorang, yang terbentuk berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi (Talbot, 2020). Schilling (2011) mengungkapkan bahwa gender merupakan hasil dari interaksi antara diri mereka dengan budaya,

komunitas, sub-komunitas, dan bahkan individu di sekitar mereka, baik sepanjang hidup maupun dalam interaksi sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gender bukanlah sifat natural dari laki-laki maupun perempuan, tetapi merupakan hubungan penuturnya dengan lingkungan sekitarnya, termasuk status sosial, ekonomi dan peran yang seseorang miliki dalam suatu kelompok.

Di sisi lain, meskipun variasi bahasa tersebut seringkali ditemukan di ruang lingkup masyarakat, variasi bahasa juga banyak ditemukan di berbagai media, salah satunya film. Film memperlihatkan identitas suatu karakter melalui Bahasa dalam menggambarkan status sosial maupun latar belakang budaya suatu karakter. Cara karakter berkomunikasi dapat mengungkap sejumlah besar detail tentang siapa mereka, membantu dalam membentuk peran mereka dalam alur cerita dan mencerminkan lanskap linguistik yang beragam yang ada di dunia nyata.

Dalam sebuah interaksi, tentunya ada peran bahasa di dalamnya, bahasa merupakan salah satu alat verbal yang dapat memberikan model dalam memproduksi latar sosial suatu karakter melalui percakapan masing-masing karakter walupun bahasa dengan film tidak berkaitan secara langsung (Turner, 1999). Dalam dialog yang dilakukan oleh para karakter di sebuah film, bahasa juga memiliki peran terhadap pembentukan identitas tokoh, termasuk latar belakang budaya, sosial, generasi atau usia, maupun gender. Walaupun laki-laki dan perempuan di dalam film dapat dibedakan secara langsung melalui tampilan dan suara, namun penggunaan fitur bahasa antar laki-laki dengan perempuan

memiliki banyak perbedaan dibandingkan dengan sekadar nada suara (Guy, 2011) dan tampilan fisik maupun biologis.

Berdasarkan dari paragraf sebelumnya, penelitian saya termasuk kedalam ilmu sosiolinguistik yang mempelajari tentang variasi Bahasa gender dan berfokus pada penggunaan fitur Bahasa antara laki-laki dan Perempuan di dalam film *Barbie* (2023). Film biasanya dibuat dengan tema-tema dan tujuan tertentu untuk menyampaikan sebuah pesan. contohnya, film *Barbie* (2023) yang secara tidak langsung menyematkan isu feminisme dan sindiran tentang sistem patriarki. Pemilihan topik film ini menyoroti suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat untuk mengekspresikan dan menggambarkan sudut pandang dari suatu isu feminisme dan patriarki, sehingga sebuah film memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi suatu masyarakat terhadap suatu permasalahan tertentu.

Sebagaimana yang diucapkan oleh Cape (2003, dalam (Ramakrishna dkk., 2017)) film dapat membentuk cara masyarakat memandang suatu permasalahan tertentu. Dalam hal ini, film dapat menjadi media dalam mendiskusikan isu tersebut, termasuk ragam fitur bahasa yang mencerminkan latar belakang sosial suatu karakter. Topik mengenai isu tertentu dalam proses produksi memungkinkan untuk memberikan saran-saran yang dapat meningkatkan nilai film dalam bidang pendidikan (Whiteman, 2003).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, terlihat bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak hanya terlihat dari tampilan fisiknya atau suaranya saja, namun fitur bahasa yang perempuan dan laki-laki gunakan juga memiliki

perbedaan. Kemudian, saya juga melihat adanya perbedaan-perbedaan menarik pada bahasa yang karakter laki-laki dan perempuan gunakan dalam film *Barbie* (2023). Film *Barbie* (2023) ini merupakan film *live action* yang di produksi oleh Warner Bros yang disutradarai sekaligus ditulis oleh Greta Gerwig dan dalam penulisannya Gerwig dibantu oleh Noah Baumbach. Film fiksi ini mengisahkan tentang perjuangan Barbie dalam mengembalikan bentuk kakinya yang telah berubah menjadi rata seperti kaki manusia pada umumnya. Pada akhirnya Barbie pun memutuskan untuk pergi ke Real-World untuk mengembalikan bentuk kakinya ke bentuk semula, seperti kaki para Barbie pada umumnya.

Kejadian ini berawal ketika Barbie sedang berdansa dengan teman-temannya dan tanpa sadar Barbie bertanya “*you guys ever thinking about dying?*” yang membuat seluruh teman-temannya terkejut karena mereka adalah boneka dan mereka tidak akan mati. Mulai saat itu, Barbie mulai mengalami keanehan-keanehan yang biasa dialami manusia, seperti memiliki kualitas tidur yang kurang baik, mengalami bau mulut, air mandi yang terlalu panas dan lain sebagainya. Hingga suatu ketika Barbie ingin bermain voli bersama teman-temannya di pantai, dia melepas sepatunya untuk bergabung bersama teman-temannya bermain voli. Namun, seketika kakinya tiba-tiba berubah menjadi rata, sehingga tubuh Barbie pun terjatuh karena tidak bisa mengimbangi perubahan bentuk kaki tersebut.

Disisi lain, film *Barbie* (2023) ini juga menunjukkan fitur bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Perbedaan tersebut merefleksikan bagaimana tokoh laki-laki dan perempuan menggunakan bahasanya untuk berinteraksi sesuai dengan konteks

perbincangan yang sedang berlangsung. Misalnya Barbieland, dunia dimana para Barbie dan Ken tinggal dan lebih didominasi oleh perempuan, para Barbie lebih sering menggunakan kata-kata yang optimis, ceria dan supportif untuk menunjukkan kemandirian dan saling mendukung antar sesama Barbie. Sedangkan Ken lebih sering menggunakan kata-kata yang cenderung membanggakan diri sendiri untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dari Ken yang lain.

Terlebih lagi, Real-World yang merupakan dunia dimana para manusia tinggal dan sebagian besar didominasi oleh laki-laki, bahasa yang digunakan oleh laki-laki terlihat lebih tegas dan imperatif. Kemudian, penggunaan bahasa di Barbieland setelah Barbie dan Ken kembali dari Real-World dan dunia Barbieland telah terkontaminasi dengan budaya Real-World, bahasa yang digunakan oleh para Ken pun berubah menjadi lebih langsung pada intinya dan terkesan mendominasi Barbieland. Maka dari itu, hal-hal tersebutlah yang membuat film Barbie (2023) menarik untuk dikaji dari sisi bahasa yang masing-masing karakter gunakan dalam dialog mereka karena penggunaan bahasa dalam film ini terlihat sangat berpengaruh pada pembentukan karakter setiap tokoh. Berdasarkan hal sebelumnya, penelitian saya tidak hanya mengamati bagaimana perbedaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan dalam interaksi mereka, namun juga bagaimana interaksi tersebut merefleksikan sikap maupun cara pandang karakter dalam kedua dunia tersebut.

Berdasarkan dari perbedaan dua dunia yang film Barbie (2023) tunjukkan, saya melihat adanya dua perbedaan prinsip dan cara pandang dari kedua kelompok masyarakat antara Barbieland dan Real-world. Melalui hal tersebut,

film ini mencoba untuk menyinggung isu feminisme dan patriarki dengan cara yang halus, ringan dan menyenangkan, sehingga saya juga tertarik untuk mencari makna-makna yang film ini ingin sampaikan kepada penonton. Dengan demikian, saya akan membandingkan bagaimana penggunaan kedua fitur tersebut dalam dua dunia tersebut, Real-World dan Barbieland, serta melihat pesan apa saja yang ingin disampaikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat pengaruh bahasa dalam pembangunan suatu adegan dan karakter melalui dialog yang ada pada film Barbie (2023), dengan ini saya ingin menggali lebih dalam mengenai:

1. Bagaimana perbedaan fitur bahasa antara karakter perempuan dan laki-laki dalam film Barbie (2023) dalam membangun sifat maupun sikap karakter?
2. Makna apa saja yang film Barbie (2023) coba sampaikan kepada penonton?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang saya cantumkan pada poin identifikasi masalah, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam film Barbie (2023). Dengan demikian penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan linguistik

antara laki-laki dan perempuan yang masing-masing tokoh tunjukkan melalui bahasa yang mereka gunakan dalam dialog.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian, saya berharap penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman serta contoh mengenai perbedaan bahasa antar gender yang diperlihatkan dalam film *Barbie* (2023), sehingga dapat memberikan gambaran kepada pembaca atau peneliti selanjutnya mengenai variasi bahasa dan proses pengidentifikasiannya.

Kemudian, saya harap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang sociolinguistik maupun linguistik melalui data-data terkait bagaimana perbedaan bahasa antar gender dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi interaksi antar gender. Selain itu, diharapkan penelitian itu memberikan gambaran mengenai bagaimana perubahan bahasa serta bagaimana bahasa digunakan untuk menandakan identitas gender.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari penjabaran dari paragraf-paragraf sebelumnya, dapat dilihat bahwa fokus penelitian yang akan saya lakukan, ialah pada perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan yang digunakan dalam film *Barbie* (2023), melihat adanya perbedaan budaya yang ditunjukkan pada *Barbieland* dan *Real-World* yang mempengaruhi penggunaan bahasa masing-masing karakter. Dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama saya akan mengamati film *Barbie* (2023), setelah itu

saya akan menganalisis dan membandingkan bagaimana perbedaan bahasa yang ditunjukkan dalam film *Barbie* (2023) dalam dialog setiap karakternya.

Untuk mengidentifikasi perbedaan bahasa, saya akan menggunakan teori Robin Lakoff dari bukunya *Language and Woman's Place*, yang mencakup 10 fitur bahasa perempuan, seperti *large stock of words related to their specific interests, empty adjectives, hedges, rising intonation, intensifiers, hypercorrect grammar, superpolite forms, don't tell jokes, question tags, dan speaks in italics*. Dengan teori tersebut, saya akan mengamati penggunaan fitur bahasa perempuan yang digunakan dalam percakapan karakter. Kemudian, saya juga akan menelaah tentang bagaimana fitur bahasa laki-laki dengan menggunakan teori Jennifer Coates, yang dijabarkan dalam bukunya yang berjudul *Women, Men and Language*. Coates mengkategorikan bahasa laki-laki menjadi enam bentuk, beberapa diantaranya adalah *minimal responses, questions, commands and directives, swearing and taboo language, compliments, tag questions*.

Selain itu saya juga akan menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk (2015) untuk melihat hal-hal apa saja yang film ini coba sampaikan atau bahkan film ini mencoba untuk mengkritisi sesuatu melalui tema yang diangkat tersebut. Dengan menggunakan teori ini, saya akan melihat bagaimana konteks sosial di antara kedua dunia tersebut, mulai dari perilaku karakter, penggunaan fitur bahasa dan pandangan karakter. Kemudian, saya juga akan mengamati topik percakapan dan melihat bagaimana perbedaan dua dunia tersebut mempengaruhi penggunaan fitur bahasa dan pemikiran masing-masing karakter.